



Pewadahan Kegiatan Pada Masjid Al-Azhar UNP dan Masjid At-Taqwa UMA Sebagai Sarana Pendidikan

Accommodating Activities at the Al-Azhar Mosque UNP and the UMA At-Taqwa Mosque as a Means of Education

Haris Alashri ^{a,*}, Rinaldi Mirsa ^b, Eri Saputra ^c

^{a,b,c} Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
Keywords: Mosque Function Room Education	During the time of the Prophet, mosques had a very strategic role, both when he was in Mecca and after moving to Medina. When Rasulullah arrived in Yathrib (Medina), the first step taken by Rasulullah SAW was to build a very simple mosque. This mosque measures 35 x 30 meters, with a dirt floor, walls made of dry earth, pillars made of date palm trees, and a roof made of palm fronds and leaves. This mosque later became known as the Nabawi Mosque. Mosque comes from the words "sajada-yasjudu-sujudan" which means submission and obedience. Essentially, a mosque is a place used to carry out various activities that show obedience to Allah SWT. As time passes, it is important to evaluate the role of mosques in the context of modern society. Therefore, mosques must adapt to changing times and utilize technology to meet the increasingly diverse needs of Muslims. One form of adjusting the role of mosques is in the field of education. This research aims to explore mosques that not only function as places of worship, but also increase their function as places for education, which are located at the mosques at Padang State University (UNP) in West Sumatra and Medan Area University (UMA) in North Sumatra. This research uses a qualitative descriptive approach with theories of function, space and education. The aim is to answer questions related to who was involved, what happened, where the event took place, and how the process or experience occurred.
Info artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: Masjid Fungsi Ruang Pendidikan	Pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran yang sangat strategis, baik ketika beliau berada di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah. Saat Rasulullah tiba di Yastrib (Madinah), langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah membangun sebuah masjid yang sangat sederhana. Masjid ini berukuran 35 x 30 meter, dengan lantai tanah, dinding yang terbuat dari tanah kering, tiang dari batang pohon kurma, dan atap dari pelepah serta daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Masjid berasal dari kata "sajada-yasjudu-sujudan" yang bermakna tunduk dan patuh. Secara hakiki, masjid adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT. Dengan berjalannya waktu, penting untuk mengevaluasi peran masjid dalam konteks masyarakat modern. Oleh karena itu, masjid harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim yang semakin beragam. Salah satu bentuk penyesuaian peran masjid adalah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga bertambah fungsinya sebagai tempat wadah sebagai sarana pendidikan, yang berlokasi di masjid Universitas Negeri Padang (UNP) di Sumatera Barat dan Universitas Medan Area (UMA) di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori fungsi, ruang, dan Pendidikan. Tujuannya agar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana peristiwa itu berlangsung, dan bagaimana proses atau pengalaman tersebut terjadi.
Received: 10 November 2024 Accepted: 9 Januari 2025 Published: 21 Januari 2025	Copyright ©2025 The Authors This is an open access article under the CC-BY-SA 4.0 International License



PENDAHULUAN

Sejarahnya, pada masa Rasulullah, masjid memiliki peran yang sangat strategis, baik ketika beliau berada di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah. Di Makkah, masjid Al-Haram menjadi pusat untuk menyampaikan wahyu secara terbuka, meskipun hal ini sering kali mendapat reaksi keras dari kaum Musyrikin Quraisy, seperti yang dialami oleh Abdullah ibn Mas'ud yang dilempari batu dan kotoran unta. Ketika Rasulullah singgah di Quba dalam perjalanan hijrahnya ke Yastrib, beliau mendirikan masjid Quba, yang menjadi masjid pertama yang dibangun pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriyah (622 M). Masjid Quba ini tidak hanya menjadi tempat peribadatan pertama bagi umat Islam, tetapi juga menjadi model atau pola dasar dalam pembangunan masjid-masjid selanjutnya. Kisah lainnya, saat Rasulullah tiba di Yastrib (Madinah), langkah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah membangun sebuah masjid yang sangat sederhana. Masjid ini berukuran 35 x 30 meter, dengan lantai tanah, dinding yang terbuat dari tanah kering, tiang dari batang pohon kurma, dan atap dari pelepah serta daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Masjid yang sederhana ini, Rasulullah mulai membangun kekuatan dengan mengonsolidasikan umat Islam melalui gerakan Muakhkhat, yang bertujuan mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Di sebelah timur masjid, Rasulullah membangun tempat tinggal yang lebih sederhana daripada masjid itu sendiri. Selain itu, di sebelah barat masjid,

* Corresponding authors | Haris Alashri | Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia.

Alamat e-mail | rinaldi@unimal.ac.id



<https://doi.org/10.51179/rkt.v7i1.1831>



<http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/rkt>

Alashri, A., Mirsa, R., Saputra, E. (2025). Pewadahan Kegiatan Pada Masjid Al-Azhar UNP dan Masjid Taqwa UMA Sebagai Sarana Pendidikan. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi*, 9(1), 24-31.

dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin, yang kemudian dikenal dengan nama al-shuffah.(Dr. Makhmud Syafe'i., M. A, 2019)

Masjid berasal dari kata "*sajada-yasjudu-sujūdan*" yang bermakna tunduk dan patuh. Secara hakiki, masjid adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengertian masjid tidak hanya terbatas pada tempat untuk salat dan berwudhu, tetapi juga sebagai pusat berbagai kegiatan kaum muslimin yang berhubungan dengan keta'atan kepada Allah. Masjid memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam sebagai tempat yang tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk mempererat tali persaudaraan dan menjalankan aktivitas yang selaras dengan ajaran Islam.(Khairuni, 2018)

Dengan berjalannya waktu, penting untuk mengevaluasi peran masjid dalam konteks masyarakat modern. Di zaman digital ini, umat Muslim dapat dengan mudah mengakses informasi, komunitas daring, dan berbagai sumber pengetahuan. Kondisi ini menantang masjid untuk tetap menjadi pusat aktivitas keagamaan dan intelektual. Oleh karena itu, masjid harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim yang semakin beragam (Rusmiati, 2023). Salah satu bentuk penyesuaian peran masjid adalah dalam bidang pendidikan. Di masjid, halaqah atau kelompok belajar digunakan untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari Al-Quran hingga pengetahuan lainnya seperti logika dan matematika. Masjid-masjid besar seperti Al-Azhar di Mesir dan Al-Qarawiyyin di Maroko telah berkembang menjadi universitas dan pusat pembelajaran yang melahirkan banyak ulama terkemuka(Salah, 2002). Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, sesuatu yang patut disyukuri karena banyaknya masjid dan pusat peradaban lainnya yang tersebar di seluruh negeri. Berdasarkan data Dewan Masjid Indonesia (DMI), terdapat 731.096 mushola di Indonesia, jumlah terbesar di dunia, setara dengan keseluruhan jumlah masjid dari wilayah Maghribi di Afrika Barat hingga Bangladesh di timur.(Adilla, et al, 2024)

Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berperan besar dalam pembangunan masjid di Indonesia. Seringkali, masjid-masjid dibangun oleh komunitas yang berafiliasi dengan salah satu organisasi ini, sehingga desain dan fungsi masjid mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai dari kelompok tersebut. Oleh karena itu, pembangunan masjid di Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga mencerminkan identitas dan pandangan kelompok yang terlibat dalam pendiriannya. Meskipun Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki perbedaan dalam pendekatan ajaran Islam, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT.(Putri, 2018)

Mengingat keunikan fungsi tambahan pada masjid, penulis tertarik untuk meneliti masjid di Universitas Negeri Padang (UNP) di Sumatera Barat dan Universitas Medan Area (UMA) di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga bertambah fungsinya sebagai tempat wadah sebagai sarana Pendidikan.



Gambar 1. (a) Lokasi Masjid Al-Azhar UNP, (b) Lokasi Masjid At-Taqwa UMA
Sumber: Google Earth, (2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif yang memfokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana peristiwa itu berlangsung, dan bagaimana proses atau pengalaman tersebut terjadi. Setelah mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini melanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari peristiwa atau pengalaman tersebut (Yuliani, 2017). Tujuan akhirnya adalah untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih komprehensif melalui eksplorasi pola-pola yang terdeteksi dalam data yang dikumpulkan. Kelanjutan analisis yang dimaksud dapat kita kaitkan dengan teori-teori

sesuai dengan permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan teori fungsi, ruang dan pendidikan pada Masjid di Universitas Negeri Padang (UNP) dan masjid di Universitas Medan Area (UMA).

Teori Fungsi dan Ruang

Menurut Plato, ruang adalah entitas yang dapat dikenali melalui indera kita, baik secara visual maupun sentuhan. Karakteristik ruang memungkinkan kita untuk membedakannya dari elemen lainnya di sekitarnya, karena ruang memiliki sifat yang sangat berbeda dan jelas dibandingkan dengan unsur-unsur lain. Dengan demikian, ruang bukan hanya sekedar konsep abstrak, tetapi juga sesuatu yang dapat dirasakan dan diidentifikasi secara nyata (Irawan, 2007). Sedangkan fungsi menurut Broadbent mengidentifikasi enam fungsi utama yang bisa dipenuhi oleh arsitektur untuk menjawab kebutuhan bangunan. Pertama, *Environmental Filter* berfungsi untuk mengatur iklim di dalam bangunan dengan menjadi penghalang antara kondisi lingkungan luar dan aktivitas di dalamnya, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Kedua, *Container of Activities* menggambarkan bagaimana bangunan menyajikan ruang khusus untuk berbagai kegiatan. Ketiga, *Capital Investment* menunjukkan bahwa bangunan dapat meningkatkan nilai properti, menjadikannya sebagai aset investasi yang berharga. Keempat, *Symbolic Function* merujuk pada nilai simbolis yang dapat diberikan oleh bangunan, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan atau budaya. Kelima, *Behavior Modifier* menjelaskan bagaimana desain bangunan dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan penghuninya. Terakhir, *Aesthetic Function* menyoroti pentingnya estetika dalam desain bangunan, di mana keindahan dan kesesuaian visual dengan tren saat ini menambah nilai kepuasan. Broadbent memandang fungsi arsitektur sebagai elemen-elemen yang dirasakan dan disampaikan melalui indera manusia. (Irawan, 2007).

Teori Pendidikan

Pendidikan tak lepas dengan pendekatan dalam pembentukan suatu karakter, pendidikan karakter merupakan hasil dari kolaborasi edukatif yang melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan, emosi, dan tindakan. Dalam konteks Islam, pendidikan karakter ini identik dengan pendidikan akhlak atau budi pekerti, yang merupakan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam adalah untuk membentuk seorang Muslim yang sejati, sebagaimana yang diinginkan oleh Alquran. Karakter ini mencakup akhlak yang mulia, sifat sebagai pengabdian, takwa, keimanan, serta kualitas sebagai seorang Muslim yang mencerminkan nama-nama Allah yang indah (asma ul-husna), kecerdasan ulul albab, dan sifat-sifat kenabian. (Johansyah, 2007).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Umum pada Masjid Al-Azhar UNP dan Masjid At-Taqwa UMA

Masjid Al-Azhar UNP

Masjid Al-Azhar UNP berlokasi di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid ini terletak di lingkungan Universitas Negeri Padang, tepatnya di samping jalan masuk Universitas Negeri Padang. Masjid ini dibangun pada tahun 2009 dan diresmikan pada tahun 2012, masjid ini berkembang baik dari sarana maupun fasilitasnya, dengan perkembangannya tersebut, masjid ini memiliki ukuran tanah seluas 1.850,27 m², serta ruang masjid seluas 441 m². Daya tarik masjid ini dapat kita lihat seperti nuansa berwarna hitam dan abu-abu sebagai warna masjid Al-Azhar, serta berbentuk persegi dengan fasad yang kaca yang unik disetiap 4 sisinya. Masjid Al-Azhar ini dahulunya merupakan masjid umum masyarakat setempat yang berdiri tepat di seberang jalan masjid ini, seiring berjalannya waktu, masjid ini di jadikan sebagai masjid Universitas Negeri Padang (UNP) yang berdiri pada lokasi saat ini.



Gambar 2. Tampak depan Masjid Al-Azhar UNP
Sumber: Survei Penulis, 2024

3.1.2 Masjid At-Taqwa UMA

Masjid At-taqwa Universitas Medan Area berlokasi di Jalan Kolam No.30 B, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kota Medan, Sumatera Utara. Masjid ini terletak di lingkungan Universitas Medan Area, yang menjadi tempat peribadatan umat muslim yang berada di area universitas ini. Masjid ini memiliki ukuran tanah seluas 5.891,9 m², serta ruang masjid seluas 843,9 m². Masjid ini memiliki daya tarik sendiri bagi para mahasiswa dan para dosen, salah satunya dengan nuansa berwarna biru yang sesuai dengan identitasnya universitas tersebut, serta masjid tersebut tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya, melainkan dengan kubah masjid yang menyerupai masjid yang berada di Demak, Jawa Tengah. Masjid ini mempunyai beberapa fasilitas, seperti adanya tempat duduk untuk para jamaah yang ingin bersantai, terletak pada halaman belakang dekat dengan tempat wudhu.



Gambar 3. Tampak depan Masjid At-Taqwa UMA
Sumber: Survei Penulis, 2024

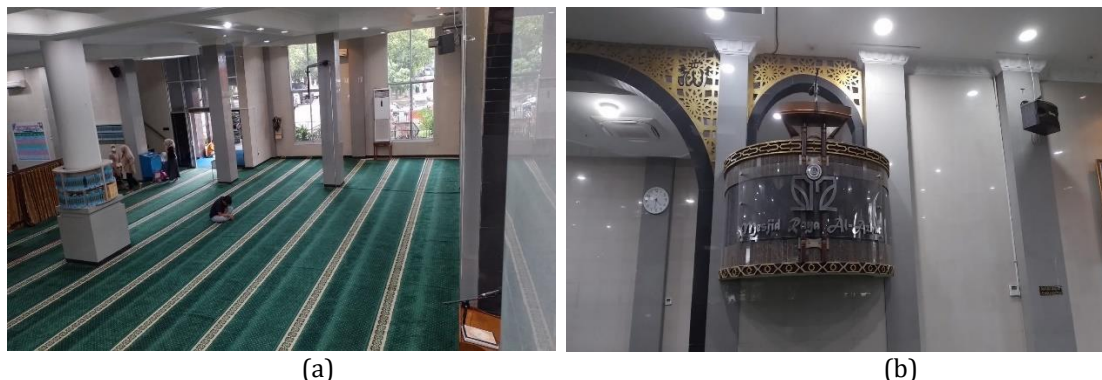
Analisis Kegiatan pada Masjid Al-Azhar UNP dan Masjid At-Taqwa UMA

Masjid Al-Azhar UNP

Masjid Al-azhar Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan masjid yang menjadi *central* kegiatan ibadah dan pembelajaran agama islam pada universitas ini. Penghuni atau Jamaah di masjid ini yaitu mahasiswa, dosen, dan pekerja di universitas ini. Menurut wawancara dengan pihak universitas, jamaah terbanyak di Universitas Negeri Padang (UNP) yaitu pada saat waktu sholat Zuhur dan Ashar. Pada saat waktu Magrib, Subuh dan Isya, jamaah tidak terlalu banyak dikarenakan kurangnya aktifitas pada universitas ini. Pada saat hari Jumat, kegiatan pada masjid ini dilakukannya ibadah sholat Jumat, dihadiri oleh jamaah laki-laki yang ada pada universitas ini, dan beberapa warga laki-laki yang berada di area universitas. Tidak lepas dari aspek ibadah wajib saja, aspek spiritual lain yang dilakukan pada masjid ini, yakni berupa pelaksanaan kegiatan kajian agama yang diisi oleh dosen di Universitas Negeri Padang secara bergantian usai sholat berjamaah. Pada setiap malam Selasa adanya kegiatan wirid dan tahsin yang dilakukan tiga kali seminggu yang diisi oleh dosen dan ustadz dari luar, serta dihadiri.

Pada saat bulan Ramadhan, kegiatan spiritual yang dilakukan berupa sholat sunah tarawih, sunah witir, sunah aidil fitri, sunah idul adha, dan tadarus bersama. Dimasjid ini juga melakukan tadarus setiap harinya yang

dilakukan ba'da Ashar hingga Maghrib. Kegiatan lainnya berupa pasantren kilat yang dilaksanakan saat sebelum Subuh hingga Isya, diisi oleh beberapa sekolah di lingkungan Universitas Negeri Padang. Pada aspek sosial, masjid ini juga menjadi tempat untuk perkumpulan himpunan mahasiswa islam di Universitas Negeri Padang (UNP), dan menjadi pusat kegiatan islam yang di adakan oleh organisasi ini.



(a) (b)

Gambar 3. (a) Interior Masjid, (b) Mihrab Masjid

Sumber: Survei Penulis (2024)

Masjid At-Taqwa UMA

Masjid At-Taqwa Universitas Medan Area (UMA) merupakan masjid berada didalam area universitas, dan menjadi pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran agama islam di universitas ini. Jamaah di masjid ini hanya mahasiswa/i, para dosen, dan pekerja di universitas, menurut hasil wawancara, jamaah untuk ibadah sholat wajib terbanyak saat sholat Zuhur dan Ashar. Pada saat waktu Magrib, Subuh dan Isya, jamaah tidak terlalu banyak dikarenakan kurangnya aktifitas pada universitas ini. Ibadah sholat pada hari Jumat juga dilakukan pada masjid ini, dihadiri oleh jamaah laki-laki pada lingkungan universitas. Aspek spiritual lainnya berupa pelaksanaan kegiatan saat usai melaksanakan sholat wajib, tausiah usai sholat, zikir bersama dan adanya pengajian bersama. Kegiatan ini dihadiri oleh para mahasiswa/i dan dosen. Pada saat bulan Ramadhan, kegiatan spiritual yang dilakukan berupa sholat sunah tarawih, sunah witir, sunah aidil fitri, sunah idul adha, dan tadarus bersama.

Pada aspek sosial, masjid ini juga menjadi tempat untuk perkumpulan himpunan mahasiswa islam di Universitas Negeri Padang (UNP), dan menjadi pusat kegiatan islam yang di adakan oleh organisasi ini. Kegiatan rutin *civitas* akademika yang dilakukan di universitas ini yaitu pengajian bulanan dan santunan dhuafa dan anak yatim yang diselenggarakan ketua yayasan pendidikan haji Agus Salim di masjid At-Taqwa Universitas Medan Area (UMA) dan penyeluran santunan ini diwakilkan oleh pengurus bkmt Universitas Medan Area (UMA).



(a) (b)

Gambar 3. (a) Interior Masjid, (b) Mihrab Masjid

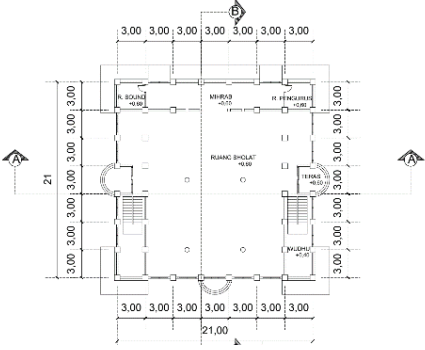
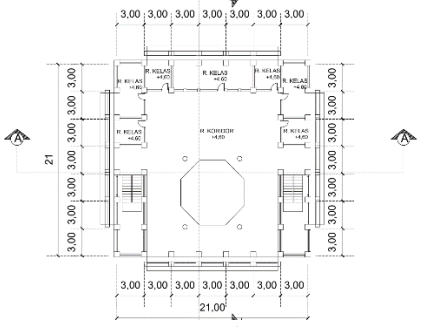
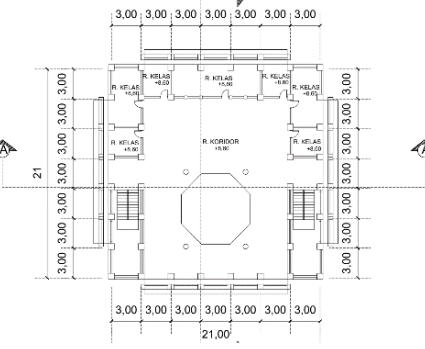
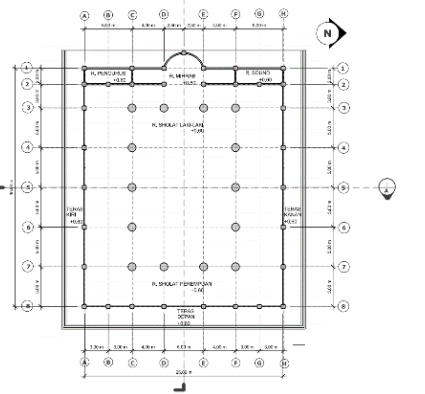
Sumber: Survei Penulis (2024)

Komparasi Masjid Al-Azhar UNP dan Masjid At-Taqwa UMA Sebagai Sarana Pendidikan

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai pusat pendidikan yang bermanfaat. Dengan mengadakan berbagai program edukasi, seperti pengajaran Al-Qur'an, kelas agama, serta diskusi keagamaan, masjid dapat menjadi pusat pembelajaran dan penguatan pemahaman keagamaan bagi umat. Selain itu, masjid juga dapat berperan penting dalam memberikan pendidikan tentang nilai-nilai moral dan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan

fasilitas masjid sebagai tempat belajar, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di era modern dengan landasan kagamaan yang kuat. Dalam arsitektur, aktivitas pengguna membutuhkan sebuah ruang, sama halnya dalam penelitian ini, dimana bertambahnya fungsi pada masjid pastinya membutuhkan ruang untuk melakukan suatu kegiatan. Ruang dalam masjid Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Medan Area (UMA) dapat kita lihat dalam denah di tabel bawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis komparasi Masjid

No	Nama Masjid	Denah	Keterangan Ruang	Aktivitas
1.	Masjid Al-Azhar UNP		Lantai 1	- Sholat - Tausiah - Wirid - Tahsin
			Lantai 2	- Berkumpulnya mahasiswa - Belajar keagamaan - Mengaji - Rapat organisasi islam universitas
			Lantai 3	- Berkumpulnya mahasiswa - Belajar keagamaan - Mengaji - Rapat organisasi islam universitas
2.	Masjid At-Taqwa UMA		- Ruang sholat - Ruang mihrab - Ruang sound - Ruang pengurus	- Sholat - Tausiah - Wirid - Tahsin - Berkumpulnya mahasiswa - Belajar keagamaan - Mengaji - Rapat organisasi islam universitas

Berdasarkan pada tabel diatas, terlihat perbedaan yang signifikan antara masjid Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Medan Area (UMA) dalam hal struktur bangunan dan kapasitas yang memengaruhi peran masjid sebagai tempat kegiatan islami dan pendidikan. Masjid UNP dengan tiga lantai menawarkan ruang yang lebih luas dan terstruktur, yang memudahkan pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan. Setiap lantai bisa digunakan untuk kegiatan berbeda seperti pengajian, diskusi agama, shalat berjamaah, atau seminar. Hal ini memungkinkan berbagai kegiatan dapat berlangsung secara bersamaan tanpa benturan ruang, sehingga kegiatan keislaman di kampus ini dapat berjalan dengan lebih efisien.

Selain itu, kapasitas yang lebih besar di masjid UNP memungkinkan lebih banyak jamaah yang bisa ditampung, terutama saat pelaksanaan kegiatan besar seperti shalat Jumat atau acara keagamaan lainnya. Dengan pembagian ruang yang jelas di setiap lantai, kenyamanan dan keteraturan dalam menjalankan kegiatan lebih terjamin. Ini juga berkontribusi dalam mendukung peran masjid sebagai sarana pendidikan yang komprehensif, di mana mahasiswa tidak hanya beribadah tetapi juga terlibat dalam kegiatan belajar dan diskusi yang menunjang pengembangan ilmu agama. Sebaliknya, masjid di Universitas Medan Area (UMA) hanya memiliki satu lantai, yang tentu saja menimbulkan keterbatasan dalam hal fleksibilitas dan kapasitas. Semua kegiatan keagamaan di UMA harus dilaksanakan di ruang yang sama, sehingga ketika ada lebih dari satu acara berlangsung pada waktu yang bersamaan, keterbatasan ruang akan menjadi kendala. Situasi ini dapat menyebabkan gangguan antar kegiatan, misalnya ketika kajian keislaman sedang diadakan sementara persiapan shalat berjamaah juga berlangsung, yang mengurangi kenyamanan dan fokus jamaah.

Selain itu, keterbatasan satu lantai juga mempengaruhi daya tampung masjid UMA, terutama pada acara besar seperti shalat Jumat, yang dapat menyebabkan kepadatan di dalam masjid. Meskipun masjid UMA tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan islami, keterbatasan ruang ini membuatnya kurang optimal dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan dengan jumlah peserta yang besar. Kondisi ini membatasi potensi masjid sebagai sarana pendidikan islami yang ideal. Dengan demikian, dalam hal peran masjid sebagai tempat pendidikan dan kegiatan islami, masjid UNP dengan tiga lantainya mampu menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dan fleksibel. Hal ini mendukung berbagai kegiatan secara lebih baik, memberikan pengalaman belajar dan beribadah yang lebih nyaman bagi mahasiswa. Sementara itu, masjid UMA, meskipun tetap berfungsi sebagai pusat kegiatan islami, harus menghadapi tantangan ruang terbatas yang dapat membatasi efisiensi dan variasi kegiatan yang dapat diadakan di sana.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Masjid Al-Azhar UNP dan Masjid At-Taqwa UMA bukan hanya berperan sebagai tempat beribadah, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam mendukung kegiatan pendidikan di lingkungan universitas. Masjid Al-Azhar UNP, dengan tiga lantainya, menawarkan fleksibilitas yang lebih baik dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan. Selain digunakan untuk sholat, masjid ini menjadi pusat aktivitas keagamaan seperti pengajian, wirid, kajian keagamaan, serta rapat organisasi Islam mahasiswa. Keberadaan ruangan-ruangan tambahan pada lantai atas memungkinkan pembagian kegiatan secara lebih teratur dan efisien, tanpa adanya benturan antara satu aktivitas dengan yang lain. Dengan demikian, masjid ini mampu menampung jamaah dalam jumlah besar, terutama saat kegiatan besar seperti sholat Jumat atau acara-acara keagamaan lainnya.

Sebaliknya, Masjid At-Taqwa UMA hanya memiliki satu lantai, yang secara alami membatasi jumlah kegiatan yang bisa diselenggarakan dalam waktu bersamaan. Keterbatasan ini membuat ruangnya kurang fleksibel dalam menampung kegiatan keagamaan yang lebih beragam. Meskipun masjid ini tetap menjadi pusat ibadah dan aktivitas keislaman bagi mahasiswa dan staf universitas, ruang yang terbatas sering kali menyebabkan kegiatan harus berbagi tempat, yang pada akhirnya dapat mengurangi kenyamanan dan efisiensi pelaksanaannya. Dengan demikian, meskipun kedua masjid tersebut sama-sama berperan penting dalam pendidikan Islam di universitas, fasilitas dan struktur bangunan yang tersedia sangat mempengaruhi seberapa optimal fungsinya dapat dijalankan. Masjid dengan fasilitas yang lebih lengkap dan terstruktur, seperti Masjid Al-Azhar UNP, mampu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap kegiatan pendidikan dan keagamaan di kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini, yang saya tulis mengenai perkembangan peran masjid dari masa Rasulullah SAW hingga era modern saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi transformasi masjid dari sebuah tempat ibadah sederhana menjadi pusat pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Medan Area (UMA). Terima kasih kepada pihak universitas, tim peneliti, dan semua individu yang terlibat, serta kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti. Semoga penelitian ini bermanfaat dan memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan peran masjid di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla Asfi, N., Rifai, F., Iqbal, M., Ramadhan, Parifia, R., & Wismanto. (2024). *Masjid Asy-Syakirin Sebagai Sumber Informasi dan Pusat Komunikasi Pendidikan Islam Pada Masyarakat*. 7, 1861–1864.
- Dr. Makhmud Syafe'i, M. A. (2019). *Masjid Dalam Prespektif Sejarah Dan Hukum Islam*. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Drs. R. Irawan Surasetja, M. (2007). Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur. *Bahan Kuliah Pengantar Arsitektur*, 1–13.
- Johansyah, J. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). *Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Resolving Teenage Spiritual Crisis in Banda Aceh by Revitalizing and Optimizing the Functions of Masjid as an Islamic Educa*. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 74–84.
- Putrie, Y. E., Martokusumo, W., & Budi, B. S. (2018). *Maintaining or Negotiating Identity: the Socio-Political Dynamics of Community Mosques in Malang, East Java, Indonesia*. *Journal of Islamic Architecture*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4431>
- Rusmiati, E. T. (2023). *Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang*. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>
- Salah, Z. (2002). *Education in Islam: The role of the mosque*. *Foundation for Science Technology and Civilisation*, 1–9. <http://www.muslimheritage.com/uploads/ACF2C23.pdf>
- Yuliani, W. (2017). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>